

## **AKTIVITAS SEKSUAL DAN VAGINAL DOUCHING DENGAN KEJADIAN GONORRHEA DI LOKALISASI WILAYAH BADUNG DAN BULELENG BALI, INDONESIA**

*(SEXUAL ACTIVITY AND VAGINAL DOUCHING WITH THE INCIDENCE OF GONORRHEA IN THE LOCALIZATION OF BADUNG AND BULELENG BALI INDONESIA)*

**Cindy Meilinda Sari<sup>1</sup>, Ketut Putra Sedana<sup>2</sup>**

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng  
e-mail: cindymeilindasari@gmail.com

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Infeksi gonore di Indonesia menempati urutan yang tertinggi dari semua jenis PMS. Kasus penyakit Infeksi Menular Seksual terus mengalami peningkatan, fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok resiko tinggi adalah WPS. Douching mempertinggi resiko infeksi penyakit menular seksual. Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual yang menjadi masalah global. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh aktivitas seksual dan vaginal douching dengan kejadian Gonorrhea. **Metode:** Observasional Case Control dimulai dengan mengidentifikasi outcome kelompok kasus (WPS dengan Gonorrhea) dan kelompok kontrol (WPS tidak terinfeksi Gonorrhea). **Hasil:** Hasil uji regresi logistik ganda pada kasus terhadap kontrol menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya Gonorrhea (nilai  $p < 0,05$ ) pada kontrol adalah : Cara berhubungan seksual dengan lebih dari dua kategori (OR = 2,5; 95% CI = 0,8 – 5,5). **Kesimpulan:** Cara hubungan seksual paling berpengaruh terhadap terjadinya Gonorrhea.

**Kata kunci:** Aktivitas Seksual ,Vaginal Douching ,Gonorrhea,Lokalisasi

### **ABSTRACT**

**Backgorund:** Gonorrhea infection in Indonesia ranks highest among all types of sexually transmitted disease. Cases of sexually transmitted Infections diseases continue to increase, the phenomenon of an increased and spreading case of sexually transmitted Infections that occur in high risk group so quickly, one of the high risk group are women sex workers. Vaginal douching increases the risk of sexually transmitted disease. Another problem that sexually transmitted infectious diseases have the potential increases the risk of HIV transmission through sexual intercourse which became a global problem. **Objective:** analyze the effect of sexual activity and vaginal douching with incidence of gonorrhea. **Method:** Observational case control starts with identifying the outcomes of case Group (women sex worker with gonorrhea) and the control group (women sex worker not infected gonorrhea). **Results:** The results of the multiple logistic regression statistic in the case to the control shows that the variables that influence the occurrence of gonorrhe (value of  $p < 0.05$ ) on control is: how sexual intercourse with more than two categories (OR = 2.5; 95% CI = 0.8 – 5.5). **Conclusion:** The most influential Way sexual relationship affect the occurrence of gonorrhea.

**Key words:** sexual activity, vaginal douching, gonorrhea, localization

---

### **PENDAHULUAN**

Gonore adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri Neisseria Gonorrhoeae. Bakteri ini dapat

menyebabkan sejumlah infeksi genital, termasuk uretritis, epididimitis dan prostatitis pada pria dan uretritis, servisitis dan radang pangkung pada wanita<sup>5</sup> Satu

juta orang mengalami infeksi menular seksual (IMS) setiap hari. Setiap tahun, sekitar 500 juta orang menjadi sakit dengan salah satu dari 4 IMS: klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis. Pencegahan dan pengendalian penyakit di Eropa menunjukkan gonore merupakan infeksi tertinggi kedua pada tahun 2010 dengan lebih dari 32.000 terinfeksi, 32,4 juta terinfeksi Gonore.<sup>9</sup>

Kasus baru yang dilaporkan pada tahun 2013 terdapat 333.004 orang terinfeksi gonore. Tingkat kasus yang dilaporkan dari penyakit ini terus menjadi yang tertinggi dalam kelompok remaja usia 15-24 tahun sekitar 34% dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.<sup>9</sup> Prevalensi Gonore meningkat dari 31,7% menjadi 36,6%. Kasus Gonorrhea di Indonesia sebesar 56% terjadi pada wanita pekerja seksual.<sup>15</sup> Beberapa penelitian di Bali, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan Bandung terhadap WPS menunjukkan bahwa prevalensi gonore berkisar antara 7,4%—50%. Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok resiko tinggi adalah WPS. Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya.<sup>1</sup>

Faktor utama terjadinya infeksi menular seksual termasuk Gonore adalah perilaku seksual yaitu aktivitas seksual usia pertama kali berhubungan seksual, jumlah mitra seksual dan frekuensi hubungan seksual.<sup>10</sup> Semakin banyak jumlah mitra seksual akan semakin meningkatkan kasus Gonore. Cara berhubungan seksual dibagi menjadi tiga Seks vaginal, Seks oral dan Seks anal.<sup>2</sup> Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan penyakit

gonore adalah vaginal douching dan penggunaan kondom.<sup>8</sup>

IMS bisa terjadi disebabkan oleh beberapa perilaku seks antara lain: sering berganti pasangan seksual, mempunyai lebih dari satu pasangan seksual. Infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, walaupun tidak ada gejala yang timbul di alat kelamin. Infeksi menular seksual akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. IMS perlu mendapat perhatian karena dapat menyebabkan infeksi alat reproduksi yang serius. Bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar dan menyebabkan penderitaan, sakit berkepanjangan, kemandulan dan bahkan kematian. Orang-orang yang Berisiko Tinggi Terkena PMS termasuk Gonorrhea adalah orang yang suka berganti pasangan seksual dan orang yang walaupun setia pada satu pasangan namun pasangan tersebut suka berganti-ganti pasangan seksual.<sup>13</sup>

Penularan IMS termasuk Gonorrhea bisa melalui anal (senggema lewat lubang dubur) dan seks oral. Seks vaginal jika berganti-ganti pasangan. Seks anal tanpa kondom lebih besar memungkinkan tertular HIV AIDS daripada seks vaginal dan oral. Penelitian yang dilakukan di Mount Sinai Medical Center New York Vaginal douching meningkatkan resiko terjadinya kehamilan ektopik. Douching mempertinggi resiko terjadinya pelvic Inflammatory (PID) sebanyak 73%. Douching mempertinggi resiko infeksi penyakit menular seksual (PMS). Peneliti di University Of Washington menemukan bahwa wanita yang douching 3 kali sebulan memiliki resiko 2,6 kali lebih banyak menderita PMS.<sup>7</sup>

Menurut Daili et,al (2003) dalam Hernawati (2005) Penelitian menunjukkan bahwa bahwa orang yang terkena gonorrhoe melakukan hubungan seks dengan rata-rata

4 pasangan seksual. Dapat disimpulkan jumlah mitra seksual dapat mempengaruhi terjadinya IMS. Peneliti Greta (2012) pada WPS yang tidak menggunakan kondom terinfeksi penyakit menular seksual. Sebuah penelitian di Jakarta melaporkan bahwa para WPS yang diteliti tidak begitu yakin akan fungsi kondom. Mereka lebih percaya pada alternatif pencegahan PMS lainnya seperti douching atau minum antibiotik sesudah hubungan seksual. Mereka menganggap khasiatnya lebih ampuh dari pada sekedar memakai kondom.

Kasus gonore banyak terjadi pada laki-laki dan perempuan yang heteroseksual, riwayat kontak dengan WPS atau penggunaan narkoba secara ilegal.<sup>10</sup> Penyebaran Gonore akan berlangsung dengan cepat dari WPS pada pelanggan dilanjutkan pelanggan akan menyebarkan ke masyarakat luas bisa pada istri atau pasangan kencan lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat lebih jauh pengaruh aktivitas seksual dan vagina douching terhadap kejadian Gonore di lokasi Badung dan Buleleng.

Lokalisasi Badung berada di perbatasan daerah pariwisata Kuta dan Nusadua. Jumlah PSK yang terus bertambah dari berbagai daerah dan banyak didominasi oleh remaja sedangkan lokalisasi Buleleng berada di Singaraja dengan angka kejadian HIV/AIDS paling tinggi di Bali. PSK beresiko tinggi terkena Gonore dan akan ditularkan melalui hubungan seksual dengan masyarakat dan bisa menyebarluaskan pada masyarakat lainnya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh aktivitas seksual vaginal douching dengan kejadian Gonorrhea di Lokalisasi Badung dan Buleleng..

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan case control. Instrumen dalam penelitian ini

adalah lembar kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner aktivitas seksual dan vaginal douching, catatan medis penderita gonorrhea. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dimana peneliti mengidentifikasi semua karakteristik populasi setelah itu peneliti membagi populasi menjadi sampel berdasarkan rumus Lameshow mengacu pada nilai OR dan P2 penelitian terkait terdahulu.<sup>17</sup> Sampel kasus 62 dan jumlah sampel kontrol 62, dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1 maka jumlah keseluruhan sampel (kasus+kontrol)= 124 Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder dimana data primer tentang karakteristik WPS (umur dan pendidikan), aktivitas seksual (jumlah mitra seksual, frekuensi hubungan seksual, cara Hus, penggunaan kondom dan vaginal douching). Wawancara terstruktur terhadap subjek-subjek yang terpilih menggunakan kuisisioner.

Data sekunder untuk melihat status keterpaparan WPS dari infeksi Gonorrhea didapatkan dari status WPS wilayah kerja tersebut dimana akan terpilih WPS yang didiagnosis oleh dokter puskesmas mengalami Gonorrhea dan WPS yang tidak terinfeksi Gonorrhea dalam 3 bulan terakhir, yang memenuhi kriteria sebagai sampel ditindaklanjuti dengan wawancara menggunakan kuisisioner Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan program stata. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dengan Chi square dan multivariat menggunakan regresi logistik ganda.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pemeriksaan IMS Gonorrhea pada WPS Wilayah Badung dan Buleleng terjadi peningkatan kasus 3 % gonorrhoea pada WPS dibandingkan dengan tahun lalu. Distribusi klasifikasi pelanggan WPS di Badung yaitu turis internasional (69%), turis domestik (31%), sedangkan di

Buleleng turis domestik (68%), Petani (20%), Pelajar (2%), Buruh (10%).

Sampel yang dipilih berdasarkan status keterpaparan WPS dari infeksi Gonorrhea didapatkan dari status WPS yang didiagnosis oleh dokter puskesmas mengalami Gonorrhea dan WPS yang tidak terinfeksi Gonorrhea dalam 3 bulan terakhir. WPS yang didiagnosis menderita Gonorrhea dan Non Gonorrhea dilakukan uji konfirmasi diagnosis oleh dokter residen ilmu penyakit kulit & kelamin FK UNUD/RS Sanglah Denpasar . Total sampel yang diperiksa ulang sebanyak 29 orang dari 62 orang WPS (46% dari total sampel) dan semuanya menunjukkan hasil 100% positif Gonorrhea.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 124 orang, terdiri dari 62 kasus, 62 kontrol. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

a.Karakteristik responden  
Responden rata-rata berumur 25 tahun dengan usia termuda adalah 13 tahun dan tertua 45 tahun. Pendidikan responden adalah 89% SMA, 5% SMP, 3% Perguruan Tinggi, 3% SD. Kategori status Marital responden terbagi menjadi Kawin, Belum kawin, Pernah kawin. Hasil pengumpulan data menunjukkan 85% responden berstatus belum kawin, 5% pernah kawin, 10% kawin. Tempat tinggal WPS 78% di Wisma, 22% di kosan. Lama responden menjadi WPS, Responden rata-rata sudah menjadi WPS dalam kategori lama yaitu > 5 tahun 56%, cukup lama 26 %, Baru 18%.a. Aktivitas Seksual: Cara Hubungan seksual genital, oro atau ano genital. Rasio responden yang melakukan 2 cara HUS (genital dan oro atau ano genital) adalah 5 : 1 sedangkan yang melakukan secara genital saja adalah 1 : 1. Partner hubungan seksual yang lebih dari dua kategori pasangan (suami dan klien atau pacar dan klien) 100%. Intensitas hubungan seksual kategori sering >3 kali dalam 1 minggu

93%, kategori cukup 2-3 kali dalam seminggu 7%, kategori jarang <2 adalah 1%. Penggunaan kondom dalam melakukan hubungan seksual frekuensi jarang <70%. a.Vaginal douching pada kasus dan kontrol mempunyai rasio 1 : 1 dengan frekuensi vaginal douching rata-rata kategori sering 89% setelah berhubungan seksual dan setelah mandi. sedangkan yang tidak melakukan vaginal douching sebesar 11%. Bahan yang digunakan untuk vaginal douching adalah sabun mandi, sabun sirih, pasta gigi, betadine cair, air hangat yang dicampur dengan betadin dan seringkali responden menggunakan > 1 bahan untuk melakukan vaginal douching.Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pda kasus terhadap kontrol dengan menggunakan uji chi square. Analisis ini juga merupakan langkah awal seleksi variabel yang masuk dalam analisis multivariat. Adanya hubungan antara aktivitas seksual dan vaginal douching dengan gonorrhea ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,05$ ; nilai OR > 1 dan nilai 95% CI tidak mencakup < 1.a.Cara hubungan seksual. Responden yang melakukan hubungan seksual lebih dari dua cara secara genital dan oro atau ano genital pada kasus (72,5%) lebih besar dibandingkan pada kontrol 1 (45,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara cara hubungan seksual dengan gonorrhea ( $p=0,01$ ) dan cara hubungan seksual >2 cara merupakan faktor risiko terjadinya Gonorrhea (OR = 2,75; 95% CI = 1,12 – 5,14).1.Jumlah mitra seks . Proporsi responden yang mempunyai mitra seks lebih dari 2 kategori pasangan pada kasus (59,7%) lebih besar dibandingkan pada kontrol (48,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jumlah mitra seks dengan gonorrhea ( $p=0,15$ ).2.Intensitas hubungan

seksual Proporsi intensitas responden yang melakukan Hubungan seksual dengan kategori sering >3 kali dalam seminggu pada kasus (64,5%) lebih besar dibandingkan pada kontrol (62,9%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jumlah mitra seks dengan gonorrhea ( $p=0,86$ ). Proporsi responden yang melakukan *vaginal douching* pada kasus (96,7%) lebih besar dibandingkan kontrol (87,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara *vaginal douching* dengan Gonorrhea ( $p=0,04$ ) dan *vaginal douching* merupakan faktor risiko Gonorrhea (OR = 4,62; 95% CI = 0,89 – 18,15)

Analisis multivariat dilaksanakan dengan tujuan mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap terjadinya Gonorrhea. Analisis multivariat dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu pemilihan variabel penting yang dapat masuk ke dalam uji regresi logistik ganda, yaitu variabel dari hasil uji chi square dengan nilai  $p < 0,25$  dan pemilihan variabel utama terhadap kejadian Gonorrhea (variabel hasil uji regresi logistik ganda dengan nilai  $p < 0,05$ ). Variabel penting dipilih dari hasil uji chi square, yaitu variabel yang mempunyai nilai  $p < 0,25$ . Setelah dilakukan uji regresi logistik ganda, maka diperoleh hasil bahwa variabel yang dinilai sangat berpengaruh terhadap terjadinya Gonorrhea pada pekerja seks komersial adalah :

Hasil uji regresi logistik ganda pada kasus terhadap kontrol menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya Gonorrhea (nilai  $p < 0,05$ ) pada kontrol adalah : Cara berhubungan seksual dengan lebih dari dua kategori (OR = 2,5; 95% CI = 0,8 – 5,5).

### **Pembahasan**

Hasil analisis bivariat masing-masing variabel menunjukkan bahwa, variabel yang terbukti berhubungan dengan

kejadian Gonorrhea terhadap kelompok kontrol Gonorrhea adalah: **Cara Hubungan Seksual.**

Pada kelompok kasus Gonorrhea ada hubungan antara cara hubungan seksual dengan terjadinya IMS Fonorrhea ( $p=0,01$ ). Cara hubungan seksual > 2 kategori mempunyai risiko sebesar 2,75 untuk mengalami Gonorrhea dibandingkan dengan lama cara hubungan seksual < 2 kategori hubungan seksual. Salah satu penyakit menular seksual yang dapat ditularkan melalui sek oral adalah gonore. Seks Oral adalah suatu variasi seks dengan memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada organ seks atau kelamin pasangannya. Secara teori oral seks pada penis beresiko menularkan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) kepada pasangannya, karena bisa terinfeksi akibat cairan yang keluar sebelum ejakulasi karena penis yang sebelumnya menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) akan menginfeksi mukosa mulut pasangannya (Daili, 2008). Perilaku seks seperti *anal sex* menyebabkan tingginya insidensi infeksi gonore.<sup>21</sup> Penelitian Rumana 2013 faktor terhadap kejadian IMS adalah salah satunya perilaku seksual oral dan anal sex. Faktor utama terjadinya infeksi menular seksual termasuk Gonore adalah perilaku seksual yaitu aktivitas seksual

IMS bisa terjadi disebabkan oleh beberapa perilaku seks antara lain: sering berganti pasangan seksual, mempunyai lebih dari satu pasangan seksual. infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, walaupun tidak ada gejala yang timbul di alat kelamin. Infeksi menular seksual akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Penularan IMS termasuk Gonorrhea bisa melalui anal (senggema lewat lubang dubur) dan seks oral. Seks vaginal jika berganti-ganti pasangan. Seks anal tanpakondom lebih besar memungkinkan

tertular HIV AIDS daripada seks vaginal dan oral.

Menurut Gretta (2012) terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian IMS dimana IMS salah satunya Gonorrhoea. Tidak menggunakan kondom dapat meningkatkan terjadinya Gonorrhoea dimana hubungan seksual yang tidak terlindungi yaitu tanpa penggunaan kondom sebagai *barier* yang dimiliki oleh *partner* seksualnya.

Menurut Daili et,al(2003) dalam Hernawati (2005) Penelitian menunjukkan bahwa bahwa orang yang terkena gonorrhoea melakukan hubungan seks dengan rata-rata 4 pasangan seksual. Dapat disimpulkan jumlah mitra seksual dapat mempengaruhi terjadinya IMS. Peneliti Greta (2012) pada WPS yang tidak menggunakan kondom terinfeksi penyakit menular seksual. Sebuah penelitian di Jakarta melaporkan bahwa para WPS yang diteliti tidak begitu yakin akan fungsi kondom. Mereka lebih percaya pada alternatif pencegahan PMS lainnya seperti douching atau minum antibiotik sesudah hubungan seksual. Mereka menganggap khasiatnya lebih ampuh dari pada sekedar memakai kondom. **Vaginal Douching**, Vaginal douching berhubungan dengan terjadinya Gonorrhoea ( $p=0,03$ ), dimana PSK yang melakukan *vaginal douching* mempunyai risiko akan terkena Gonorrhoea sebesar 4,62 kali dibandingkan dengan PSK yang tidak melakukan *vaginal douching*. Kesimpulan pada kontrol bahwa ada hubungan antara vaginal douching dengan kejadian Gonorrhoea. Praktik vaginal douching didefinisikan sebagai upaya pembersihan / bilas vagina baik eksternal maupun internal. Eksternal douching meliputi pembilasan labia dan bagian luar vagina dengan bahan-bahan tertentu, sedangkan internal douching meliputi memasukkan bahan/alat pembersih ke dalam vagina dengan jari, dan/atau dalam bentuk spraying atau liquid.<sup>13</sup> Penelitian yang

dilakukan di Mount Sinai Medical Center New York Vaginal douching meningkatkan resiko terjadinya kehamilan ektopik. Douching mempertinggi resiko terjadinya pelvic Inflammatory (PID) sebanyak 73%. Douching mempertinggi resiko infeksi penyakit menular seksual (PMS). Peneliti di University Of Washington menemukan bahwa wanita yang douching 3 kali sebulan memiliki resiko 2,6 kali lebih banyak menderita PMS.<sup>7</sup>

Menurut penelitian Noviyana (2014) bahwa WPS yang melakukan vagina douching cenderung mengalami Gonore dibandingkan WPS yang tidak melakukan vaginal douching. Menurut Pribakti (2010), bahwa dilaporkan perempuan yang selalu menggunakan rebusan daun sirih akan mempunyai risiko jauh lebih besar menderita penyakit-penyakit hubungan seksual.<sup>20</sup> Menurut departemen Health and Human Services dari National Women's Health Information Center penelitian menunjukkan bahwa wanita yang douching sebagai rutin harian cenderung mendatangkan masalah berbanding wanita yang tidak atau jarang sekali douching.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Responden yang melakukan hubungan seksual lebih dari dua cara secara genital dan oro atau ano genital pada kasus (72,5%) lebih besar dibandingkan pada kontrol 1 (45,2%). Terdapat pengaruh b antara cara hubungan seksual dengan kejadian gonorrhoea ( $p=0,01$ ) dan cara hubungan seksual  $>2$  cara merupakan faktor risiko terjadinya Gonorrhoea (OR = 2,75; 95% CI = 1,12 – 5,14)

2. Proporsi responden yang melakukan *vaginal douching* pada kasus (96,7%) lebih besar dibandingkan kontrol (87,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara *vaginal douching* dengan Gonorrhea ( $p=0,04$ ) dan *vaginal douching* merupakan faktor risiko Gonorrhea (OR = 4,62; 95% CI = 0,89 – 18,15)
3. Hasil uji regresi logistik ganda pada kasus terhadap kontrol menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya Gonorrhea (nilai  $p < 0,05$ ) pada kontrol adalah : Cara berhubungan seksual dengan lebih dari dua kategori (OR = 2,5; 95% CI = 0,8 – 5,5).

## REFERENSI

- [1] Adhi Djuanda, Mochtar H, Siti Aisah dkk. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Edisi ke-6. Badan penerbit FKUI Jakarta
- [2] Aljian George W. 1958. *Purchasing Hanbook* 2 nd Edition, New York, Mc Graw Hil
- [3] Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Basuki, B. 2000. *Aplikasi metode kasus kontrol*. Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas FKUI, Jakarta
- [5] Bustan,MM.1997.*Epidemiologi Penyakit Menular*.Jakarta : Rineka Cipta
- [6] Caple, C., Schub,T., & Pravikoff, D. (2010). *Sexually transmitted diseases:Risk Factors*. *CINAHL Nursing Guide*
- [7] Diana Mckee.2009.Vaginal Hygiene and Douching: Perspective of Hispanic Men. Department of Family and Social Medicine. Albert Enstein College of Medicine. New York. 159-171
- [8] Didem,Sunay.2011.Vaginal Douching Behavior Of Woman and Relationship Among Vaginal Douching and Vaginal Discharge and Demographic Factors.Arastirma Clinical Investigation. Journal of Turkish Society of Obstetric and Gynecology vol 8 issue 4 page 264-271
- [9] Gautaman, Mandal. 2014. Vaginal douching method, practices and health risk.American Association For Science and Technology. Vol 1 No 4 hal 50-57
- [10] Handsfield, Hunter H., 2001. *Color Atlas and Synopsis of Sexually Transmitted Diseases*. 2nded. Vaginal Infections. USA: McGraw Hill
- [11] Josodiwondo S. 2007. Pemeriksaan bakteriologi dan serologi infeksi menular seksual.Dalam : *Infeksi menular seksual*, ed 3. Jakarta : Balai penerbitan FKUI
- [12] Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada
- [13] Kasper, Dennis L., Braunwald, Eugene, Fauci, Anthony S., Hauser, Stephen L., Longo, Dan L. and Jameson, Laary J., 2005. *Harrison's Principle of Internal Medicine*, sixteenth edition.Infectious Diseases United States of America: McGraw-Hill
- [14] Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*.[www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) diakses 10 April 2015
- [15] Kleinbaum D.G et al. (1982). *Epidemiologic research: principles and quantitative methods*. Van Nostrand Reinhold Company. New York, USA
- [16] Kumalasari, I.,(2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [17] Lemeshow, S. et al. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Gajah MadaUniversity Press, Yogyakarta
- [18] Mathilde Boon.2001. What Every Woman Should Know about the

vagina and the possible discomforts in this area. Ebook

- [19] Matteucci,R., Schub,T., & Pravikoff, D. 2010. Sexually transmitted diseases in developing countries. *CINAHL Nursing Guide*, October 15, 2010
- [20] Parija, Subash C., 2004. *Textbook of Medical Parasitology: Protozoology and Helminthology. 2nded. Intestinal, Oral and Genital Flagellates*. India: All India Publishers and Distributors
- [21] Sjaiful FD. Wresti Indriatmi BM, Jubianto J. *Infeksi menular seksual*. Edisi ke-3. Badan penerbit FK UI Jakarta; 2007
- [21] Yukon Health and Social Services. Yukon treatment guidelines for sexually transmitted infections (STIs) in adolescents and adults 2010. Available [www.hss.gov.yk.ca/pdf/STI\\_TreatmentGuidelines2012\\_singles.pdf](http://www.hss.gov.yk.ca/pdf/STI_TreatmentGuidelines2012_singles.pdf) (accessed June. 6, 2018)